



**INTERNALISASI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI
DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

IRA IRAWAN
NIM: 10 310 0097

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**INTERNALISASI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI
DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**IRA IRAWAN
NIM: 10 310 0097**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**INTERNALISASI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI
DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG
KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**IRA IRAWAN
NIM: 10 310 0097**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II

Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Padangsidempuan, 18 Februari 2015

Hal : Skripsi
an. Ira Irawan
Lampiran : 7 (Tujuh) eksamplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ira Irawan yang berjudul: **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP: 19680517 199303 1 003

Pembimbing II



Erna Ikawati, M.Pd
NIP: 19791205 200801 2 012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IRA IRAWAN
NIM : 10.310 0097
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-3
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI DI SD
NEGERI 101107 AEK LIBUNG KECAMATAN
SAYUR MATINGGI.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 18 Februari 2015

Pembuat Pernyataan,



IRA IRAWAN
NIM: 10. 310 0097

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Irawan
NIM : 10 310 0097
Jurusan : PAI -3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 17 April 2015

Yang menyatakan



(Ira Irawan)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Ira Irawan
NIM : 10 310 0097
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI CERITA ISLAMI DI SD NEGERI 101107 AEK
LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

Ketua,



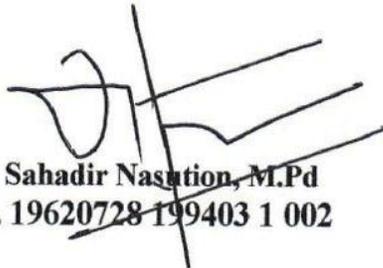
**Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002**

Sekretaris,



**Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001**

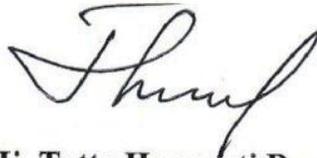
Anggota



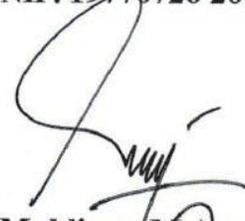
**Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002**



**Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001**



**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001**



**Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 200501 003**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di

: Padangsidempuan

Tanggal/Pukul

: 26 Februari 2015/09.00-12.00 WIB

Hasil/Nilai

: 71,25 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3,30

Predikat

: (Amat Baik)*



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidempuan 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI DI SD NEGERI
101107 AEK LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI**

Ditulis Oleh : Ira Irawan
NIM : 10 310 0097

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 17 April 2015



Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : Ira Irawan

NIM : 10. 310 0097

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Cerita Islami Di SD Negeri 101107 Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi.

Latar belakang masalah ini kurangnya pengaplikasian siswa terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti sipat yang kurang terpuji masih sering siswa laksanakan. Rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung?. Apa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung?. Apa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung?. Tujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung, untuk mengetahui apa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung, untuk mengetahui apa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung. Kegunaan penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan agama Islam. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan cerita Islami (kisah Nabi Ayyub As.)

Metodologi penelitian ini deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan atau menguraikan dan menemukan data.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung belum terinternalisasi dengan baik karena pengaplikasian siswa belum terlaksana sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta kurangnya minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dan terdapat beberapa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, siswa aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam, adanya peraturan dan sanksi, fasilitas yang memadai. Dan terdapat beberapa hambatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami seperti kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi, lemahnya IQ siswa dalam memahami materi pelajaran, kurangnya kerja sama guru dengan orangtua, kurangnya minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam dan faktor lingkungan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. dengan berkat rahmat, hidayah, inayah dan taufiq-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. selaku tauladan bagi umat manusia sekaligus pembawa risalah kebenaran.

Penulis skripsi yang berjudul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI”**. Disusun guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi syarat- syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan kendala dan hambatan. Namun atas berkat dan inayah Allah, kerja keras penulis melalui bimbingan, arahan serta motivasi dari Pembimbing I dan Pembimbing II juga dukungan dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis bersyukur kepada Allah Swt. dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., pembimbing I dan Ibu Erna Ikawati, M.Pd., pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor IAIN Padangsidempuan dan Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil

Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen, karyawan dan karyawan serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan pelayanan dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang tidak pernah mengeluh dan mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah mengampuni dosa mereka dan melindungi serta memberikan umur panjang yang berkah.
7. Ibu Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam serta seluruh Bapak/Ibu guru SD Negeri 101107 Aek Libung, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Kerabat dan teman-teman serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan

pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritik serta saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak, agama, nusa dan bangsa serta para pecinta ilmu pengetahuan. Amin.

Padangsidempuan, 26 Februari 2015
Penulis,



Ira Irawan
NIM. 10. 310 0097

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	7
C. Fokus Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KAJIAN TEORI	12
A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	12
1. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	12
2. Dasar dan Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	23
4. Pentingnya Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	34
B. Cerita Islami (Nabi Ayyub As.).....	36
1. Profil Nabi Ayyub As.....	36
2. Nabi Ayyub As. Orang Kaya yang Pemurah.....	37
3. Nabi Ayyub As. Menerima Cobaan Silih Berganti.....	39
4. Nabi Ayyub As. Melaksanakan Nadzarnya.....	42
C. Keunggulan danKelemahan Metode Bercerita.....	43
D. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	48

E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data dan Prosedurnya.....	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	52
A. Temuan Umum.....	52
1. Sejarah Singkat SD Negeri 101107 Aek Libung.....	52
2. Letak Geografis SD Negeri 101107 Aek Libung.....	53
3. Visi dan Misi Negeri 101107 Aek Libung.....	53
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa Negeri 101107 Aek Libung.....	54
5. Sarana dan Prasana.....	55
B. Temuan Khusus.....	56
1. Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam Melalui Cerita Islami.....	56
2. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Cerita Islami.....	64
3. Faktor penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Cerita Islami.....	68
C. Pembahasan Penelitian.....	74
D. Keterbatasan Penelitian.....	75
BAB V : PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. Pergantian Kepala Sekolah SD Negeri 101107 Aek Libung.....	52
Tabel II. Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 101107 Aek Libung.....	54
Tabel III. Keadaan Siswa SD Negeri 101107 Aek Libung.....	55
Tabel IV. Sarana dan Prasarana Sekolah SD Negeri 101107 Aek Libung tahun 2014/2015.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar yang paling utama dalam kehidupan manusia terutama di zaman sekarang ini, oleh sebab itu manusia bukan hanya dituntut untuk mendalami ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi manusia juga dituntut untuk memperdalam ilmu umum. Tetapi, pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹

Untuk membentuk generasi muda tersebut, sebagaimana diketahui bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak semenjak ia belum dilahirkan.² Pendidikan harus ditanamkan mulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat terutama ilmu agama, karena pendidikan agamalah yang paling utama sebagai pembentuk pribadi muslim/muslimah anak dan sebagai bekal di akhirat kelak.

¹Zuhairi, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 9.

²Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, diterjemahkan oleh: Wafi Marzuqi Ammar dkk (Surabaya: Pustaka Elba, 2009). hlm. 23.

Orang tua berarti harus menyiapkan lingkungan yang cocok sehingga anak terdidik dan tumbuh dengan baik didalamnya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang sangat peduli terhadap anak serta menjadikannya seorang yang lurus dan selalu melakukan kewajibannya, baik kewajiban terhadap dirinya sendiri, masyarakat, seluruh umat manusia, maupun terhadap Allah Swt. yang menciptakannya. Dengan demikian ia akan menemukan kepuasan dan kebahagiaan. Karena itu Islam mensyaratkan kedua orang tua haruslah seseorang yang memiliki akhlak-akhlak Islami.

Islam juga sangat memperhatikan anak dengan memberikan kepadanya pendidikan yang Islami, agar seorang anak mendapat petunjuk yang jelas dalam perjalanannya menuju kehidupan yang mulia. Ketika mulai mempersiapkan individunya, Islam menganggap individu ini sebagai elemen yang bakal membentuk sebuah keluarga dan masyarakat. Individu yang dimaksud disini, tidak lain adalah seorang anak.

Pada permulaannya seorang anak dibentuk oleh fitrah, norma-norma dan pemahaman-pemahaman yang ada pada manusia. Dan seorang anak hanya menjadi beradab oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak-akhlak terpuji, yang itu semua tidak mungkin didapatkan kecuali dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.³

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, bukan hanya kewajiban orang tua atau keluarga, akan tetapi, kewajiban seorang guru juga, terutama bagi guru

³*Ibid.*, hlm. 23-30.

pendidikan agama Islam, maka internalisasi nilai-nilai pendidikan islam itu bisa melalui cerita Islami.

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Pembaca atau pendengar sebuah cerita tidak dapat tidak bersikap kerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat didalamnya. Sadar atau tidak, ia telah mengiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan bahwa ia berada dipihak ini atau itu dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.⁴ Terutama cerita islami tentang Nabi dan Rasul, sebagai kisah tauladan bagi umat muslim seluruhnya. Selain Nabi Muhammad Saw. sebagai contoh tauladan bagi manusia dan Nabi yang lainnya, Nabi Ayyub As. juga merupakan seorang Nabi teladan dalam kesabaran dan ketabahan.

Nabi Ayyub masih keturunan dari Nabi Ishaq dan ia adalah hamba Allah yang sangat sabar juga taat kepada Allah, dalam suka dan duka serta mempunyai sifat pemurah. Allah membukakan untuknya banyak pintu rezeki, akan tetapi ketika memiliki harta benda yang melimpah, beliau masih bersikap dan berperilaku:

1. Rendah hati (*tawadu'*) dan tidak sombong.
2. Senantiasa menyantuni fakir miskin dan anak yatim.
3. Memuliakan tamu.
4. Tekun beribadah, hartanya tidak melupakan dirinya taat beribadah dan bersyukur.

⁴Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: PT Alma'rif, 1993), hlm. 347-348.

Dan ketika tertimpa musibah dan sakit, Nabi Ayyub bersikap dan berperilaku:

1. Sabar ketika beliau sakit yang tidak kunjung sembuh-sembuh dan lama.
2. Tekun beribadah dan berzikir (ingat) kepada Allah Swt.
3. Tidak berkeluh kesah walaupun semua yang ada pada dirinya, baik harta benda, maupun putra-putri beliau musnah.⁵

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dalam kisah Nabi Ayyub As. Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan agama Islam dan beliau juga merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ... ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (Rasul-rasul) itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal, ...⁶

Selain itu, dapat dijadikan sebagai salah satu solusi pendidikan dalam melakukan pembinaan terhadap perilaku siswa dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dilingkungan masyarakat, yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Dengan adanya cerita Islami dapat menjadi suatu penyadaran nilai-nilai agama Islam, bahkan sampai pada internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

⁵Hanafi, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta: Bintang Indonesia, t.th.), hlm 83-84

⁶Al-Qur'an, Surat Yusuf (12: 111)

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁷

Sementara itu, fenomena di SD Negeri 101107 Aek Libung, perilaku siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada kisah tauladan cerita Islami tersebut. Bahkan, pendidikan di SD Negeri 101107 sering dikritik oleh masyarakat ataupun orang tua, disebabkan karena adanya sebahagian siswa yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji seperti, kurangnya sosial siswa dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakatnya, sering terdapat anak yang berkelahi, menentang orangtua, sifat sabar masih susah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya, siswa mudah berkeluh kesah terhadap kekurangannya terutama dalam belajar, seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah dan dalam hal lainnya tanpa dibarengi dengan usahanya sendiri dan lain sebagainya.

⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

Kondisi seperti di atas tentu sangat berpengaruh terhadap pendidikan siswa, sehingga tujuan dari pendidikan tidak dapat tercapai dengan tepat. Tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri yang memerlukan usaha secara maksimal dari berbagai komponen pendidikan. Untuk itu, dalam mencapai tujuan manusia yang beriman dan bertaqwa, kepala sekolah dan guru serta staf-staf yang lainnya melakukan berbagai usaha agar nilai-nilai keagamaan pada siswa benar-benar terinternalisasi.

Untuk memudahkan pencapaian nilai-nilai pendidikan agama Islam para pendidik menyederhanakan tema-tema nilai ke dalam sejumlah program dan peristiwa pendidikan pada situasi praktis. Nilai menjadi kekuatan integratif yang mendorong dan memberikan arah perilaku sivitas sekolah. Oleh karena itu, nilai selain mendorong dan mengarahkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan penyadaran nilai, juga menjadi kekuatan internal dalam diri siswa untuk menemukan dirinya

Jadi, ketika guru menceritakan cerita Islami dan siswa membaca cerita Islami tersebut, merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap siswa. Oleh karena itu dengan cerita Islami siswa mendapatkan suatu pengetahuan dengan cara mendengarkan dan membaca cerita. Sehingga menjadikan siswa lebih memahami situasi yang dihadapinya dan dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan

nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan dalam diri siswa melalui berbagai cerita Islami lainnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Dengan demikian, maka mendorong penulis melaksanakan penelitian yang berjudul: **“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI”**.

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Internalisasi adalah penghayatan⁸. Dan merupakan pembinaan yang mendalam serta dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang. Internalisasi yang dimaksudkan peneliti adalah menghayati dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Nilai dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *value*.⁹ Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah banyak sedikitnya sesuatu, sifat-sifat yang penting akan berguna bagi kemanusiaan tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu dikembangkan dan sesuatu yang

⁸Sulkan Yasin & Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer dan Kosa Kata Baru* (Surabaya: Mekar, 2008), hlm. 204.

⁹Jhon M. Echols, dkk., *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 626.

menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁰ Nilai yang dimaksud penulis adalah nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial.

3. Cerita Islami yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kisah Nabi Ayyub As. yang terdapat dalam Alquran dan dalam buku, Kak Rina Novia & Kak Yoli Hemdi, *Nabi Ayyub As. Teladan dalam Kesabaran*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2012. Dan dalam buku Sayuthi, dkk., *Pendidikan Agama Islam Jilid 5*, Jakarta: Erlangga, 2007. yang diceritakan di kelas V SD Negeri 101107 Aek Libung.

C. Fokus Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung, serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung?
2. Apa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung?

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2001), hlm. 873.

3. Apa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan secara teoritisnya adalah:
 - a. Memberikan gambaran tentang pentingnya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku (tingkah laku) seseorang.
2. Kegunaan secara praktisnya adalah:
 - a. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam keguruan ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan menambah pengetahuan juga wawasan serta meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang

mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui cerita Islami.

- b. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan.
- c. Berguna bagi para pembaca dan masyarakat yang ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam melalui cerita Islami.
- d. Berguna bagi penulis lain sebagai bahan kajian yang ingin memperdalam pengetahuan tentang cerita Islami lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis secara global dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kajian teori yang terdiri dari pengertian nilai-nilai pendidikan agama Islam, dasar, tujuan, macam-macam, pentingnya pendidikan agama Islam serta cerita Islami (Nabi Ayyub As.), keunggulan metode bercerita dan kerangka berpikir.

Bab tiga, membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan tempat penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab empat, hasil penelitian yang terdiri dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami, faktor pendukung internalisasi

nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami, faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami, pembahasan penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹ Dan menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.

Nilai adalah harga, sifat-sifat, hal-hal yang penting atau berguna. Nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Menurut Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan bahwa *A value is "a principle, or quality regarded as worthwhile or desirable"*, yaitu nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.²

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2001), hlm. 336.

²Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 148.

Sedangkan nilai dalam pandangan Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Muhaimin, adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.³

Nilai juga merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga, yang berarti nilai adalah bagian dari keperibadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.

Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa memperhatikan apakah ini bersifat psikis maupun fisis.⁴

Sesuai dengan pengertian tersebut bahwa nilai adalah suatu hal yang paling berharga didalam diri atau didalam suatu perbuatan dan peraturan-peraturan. Nilai ini sangat penting karena akan mengungkap

³Muhaimin dkk, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 260.

⁴Rasieri Frondisi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 20.

suatu yang bermanfaat dalam hal apapun. Dengan adanya nilai kita bisa membandingkan antara baik dan buruknya hal tersebut.

Pendidikan dalam konteks Islam banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. *At-tarbiyah* berasal dari kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *ribbiyun* dan *rabbani* yang bermakna pertumbuhan, perkembangan. Istilah *ta'dib* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Adapun istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan, pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan.⁵

Pendidikan juga berasal dari kata “didik” yang diartikan sebagai proses perubahan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan⁶ dan sebagai usaha sadar dari orang dewasa dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar pandang hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia

⁵Mahmud, *Pemikiran pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 21-23.

⁶Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.

sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiannya.⁷

Setelah menyebutkan beberapa pengertian tentang nilai-nilai di atas, perlu disebutkan pula pengertian dari agama Islam dalam melengkapi pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai di dunia sangat luas, tetapi nilai yang dijadikan sebagai barometer atau pedoman hidup bagi manusia terutama bagi seorang muslim khususnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian, memahami agama Islam secara keseluruhan merupakan hal sangat penting dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat lebih mudah diwujudkan dalam membentuk tingkah laku siswa yang baik.

Kata agama berasal dari bahasa Arab yaitu *din* yang mempunyai arti aturan.⁸ Perkataan agama juga diambil dari bahasa sangsekerta yaitu dari kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar kacir. Dengan demikian, agama berarti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur.⁹ Pengertian agama dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar

⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 11.

⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 36.

⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

setiap orang yang berpegang pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan.

Setelah menjelaskan pengertian agama dalam segi bahasa, dilanjutkan dengan pengertian agama menurut segi istilah. Agama menurut istilah dalam pandangan Mahmut Syaltut dalam Muhammad Alim adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup.

Agama menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in dalam Muhammad Alim adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.¹⁰ Sedangkan Mohammad Daud Ali mengatakan agama adalah pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya.¹¹

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah

¹⁰*Ibid.*, hlm. 32.

¹¹Mohammad Daud Ali, *Op.cit.*, hlm. 37.

keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dari uraian di atas yang menjelaskan tentang pengertian agama secara bahasa dan istilah, kemudian dilanjutkan dengan pengertian dari kata Islam. Menurut bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti, menyerahkan diri, damai, selamat dan sentosa. Secara istilah, Islam mempunyai dua macam pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Menurut pengertian khusus yang disebut Islam ialah agama yang dibawa oleh Nabi muhammad SAW, sedang menurut pengertian umumnya, Islam ialah agama yang dibawa dan diajarkan oleh semua Nabi/Rasul Tuhan yang pernah lahir diberbagai masa dan tempat, sejak Nabi/Rasul yang pertama sampai yang terakhir.¹² Sedangkan agama Islam menurut Muhammad Alim adalah seperangkat ajaran nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan berometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.¹³

Adapun Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.¹⁴ Dan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam,

¹²Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 29.

¹³Muhammad Alim, *Op.cit.*, hlm. 10.

¹⁴Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai ke Islaman adalah:

“Bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi social”.¹⁶

Untuk mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam itu kita akan berpedoman terhadap pokok-pokok pendidikan Islam itu sendiri yaitu aqidah, syari’ah dan akhlak. Nilai-nilai itu disebut dengan nilai agama, karena nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

2. Dasar dan Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah. Dasar ini akan memberikan gambaran terhadap pelaksanaan pendidikan Islam itu

3. ¹⁵Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.*, hlm. 340.

sendiri. Menurut Ulwan sebagaimana dikutip Syafaruddin dan kawan-kawan bahwa bertumpu kepada al-Qur'an dan Sunnah, seluruh pendidikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, pengarahan anak-anak dan meluruskan ketimpangan mereka. Para orang tua harus membantu para pendidik untuk membina, anak-anak sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya yang didasarkan atas akidah, akhlak dan ajaran-ajaran Islam.¹⁷ Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pokok pendidikan perlu dipahami makna yang terkandung didalamnya. Sebagaimana firman Allah swt.:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: (Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Ali Imran : 138)¹⁸

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S. Al-Baqarah : 2)¹⁹

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan al-Qur'an adalah dasar pendidikan Islam. Lagi pula ayat-ayat diatas cukup jelas dan tegas bahwa al-Qur'an adalah lengkap, tidak ada kurangnya menjadi penjelasan bagi segala sesuatu termasuk pendidikan yang utamanya pendidikan iman dan ilmu, juga menunjukkan bahwa semua materi kandungan al-Qur'an tidak

¹⁷Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 41.

¹⁸Al-Qur'an, Surat Ali (3: 138)

¹⁹Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2: 2)

perlu diragukan lagi, dengan arti kata semua isinya benar. Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an tersebut berarti mampu memberikan nilai-nilai tersendiri kepada manusia.

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. dan sebagai keuntungan yang tiada ternilai harganya juga pedoman hidup bagi seluruh umat Islam sedunia, yang memuat semua segi kehidupan.²⁰

Secara garis besar banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tuntunan bagi umat manusia dalam usahanya untuk melahirkan generasi penerus yang lebih baik. Hal-hal seperti peningkatan iman dan taqwa, pengembangan wawasan keagamaan, dan tuntunan untuk membentuk manusia seutuhnya adalah hal yang dicapai lewat pendidikan.

Dengan demikian al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, hingga al-Qur'an adalah dasar pertama bagi pendidikan Islam, sebab tanpa dasar pokok al-Qur'an tidak disebut pendidikan islam.

Dari segi tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai doa kita sehari-hari

²⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 1986), hlm. 11.

yang selalu kita panjatkan kepada Allah setiap waktu, yaitu untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.²¹

Namun, setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang tujuan dan tugas hidup manusia. Ada beberapa tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:²²

a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran.

Tujuan umum pendidikan Islam tidak dapat dicapai kecuali setelah proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula. Tujuan

²¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 108-109.

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 30.

umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.²³

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

Armai Arief dalam buku Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menguraikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan umum: Tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

²³Al-Qur'an, Surat Ali Imran (3: 102),

- b. Tujuan sementara: Tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum.
- c. Tujuan operasional: Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.
- d. Tujuan akhir: Tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna setelah ia mengahabisi sisa umurnya.²⁴

Sementara itu Dja'far Siddik mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya untuk menempatkan manusia sesuai dengan perannya sebagai Khalifah Allah di bumi dan menjadikan dirinya sebagai hamba yang bertaqwa.²⁵ Secara singkat untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi muslim yang sempurna.²⁶

3. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Macam-macam nilai-nilai pendidikan agama Islam sebenarnya sangat luas, akan tetapi nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah melampawi wawasan hidup duniawi sampai kehidupan dunia ukhrowi dengan melaksanakan cita-cita yang memandang dimensi nilai dunia sebagai sarananya.²⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Nilai Keimanan

Adapun lafaz al-iman adalah masdar amana, yu'minu, iman.

Para pakar bahasa dan ulama sepakat bahwa makna al-iman adalah at-tashdiq yang artinya membenarkan. Sedangkan al-iman menurut

²⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 18-19.

²⁵Dja'far Siddik, *Op. cit.*, hlm.48.

²⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 30.

²⁷Ahmad Tafsir ed, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), hlm. 111.

syari'at membenarkan dengan hati semua yang dibawa Rasulullah Saw.²⁸

Iman atau kepercayaan dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina di atasnya peraturan-peraturan agama (syari'at). Sedangkan perundang-undangan agama itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut. Maka dengan demikian tidaklah akan terdapat syari'at didalam Islam melainkan karena adanya kepercayaan, sebagai mana syari'at itu tidak akan berkembang melainkan dibawah naungan kepercayaan.²⁹

Masyarakat Islam berdiri diatas tonggak iman kepada Allah, Rasul, kitab, hari kiamat dan malaikat. Buah keimanan kepada Allah Swt. adalah ketentraman serta kedamaian jiwa. Iman mendidik insan agar mengetahui jati dirinya sendiri dan menjadikan dirinya dihargai, dihormati dalam masyarakat serta ia bisa memberikan manfaat bagi masyarakat.³⁰

Pengetahuan tidak cukup untuk dapat menjadikan kemauan sebagai pengontrol bagi seluruh kecenderungan manusia. Karena manusia selalu mencari apa yang bermanfaat baginya. Kemauannya baru dapat mengontrol kecenderungannya itu menurut kadar manfaat yang akan diperolehnya. Karena itu akal dan kemauan saja tidak dapat

²⁸Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm77.

²⁹Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'at* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 31.

³⁰Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 168.

berbuat apa-apa tanpa unsur paling sentral sebagai penggerak dan pengontrol utama, unsur tersebut adalah iman, yang mampu mengontrol keinginan-keinginan manusia.³¹ Iman juga membebaskan manusia tersebut dari ketakutan, kecuali kepada Allah.

Prinsip tauhid akan menghilangkan penyembahan kepada selain Allah, serta ketundukan pada makhluk-Nya. Tauhid berperan membetulkan masyarakat dari permasalahan agama dan masyarakat.

Akidah atau keimanan sebagai landasan atau pondasi dalam kehidupan umat Islam, sebab akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan saja, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal.

Keimanan yang merupakan azaz tidak bisa hilang dari diri seseorang kemudian perlu dibina juga dididik agar bisa menjadi kepribadian yang sempurna dan sebagai pondasi bagi seorang muslim dalam menemukan jati diri keagamaannya. Maka nilai-nilai keimanan

³¹Ayatullah Murthadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 231.

harus senantiasa dibenahi dan dipupuk dalam diri seseorang agar bisa menjadi pribadi baik yang berpedoman pada keimanan yang kuat.

b. Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologis firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³²

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab عبادَة - يعبد - عبد yang berarti doa, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah). Ibadah secara terminologis, Hasbi Al-Shiddieqy mengungkapkan:

- 1) Menurut ulama Tauhid, ibadah adalah pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan sepenuh hati dan dengan segala kerendahan dan kepatuhan diri kepada-Nya.
- 2) Menurut ulama Akhlak, ibadah adalah pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah dengan menegakkan segala syariah-Nya.
- 3) Menurut ulama Tasawuf, ibadah adalah perbuatan mukallaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya.
- 4) Menurut ulama Fiqh, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rido Allah, dengan mengharap pahala-Nya di akhirat.

³²Al-Qur'an, Surat Az- Dzariyat (51: 56)

Menurut Jumhur ulama, ibadah adalah mencakup segala yang disukai Allah dan yang di ridoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan secara terang-terangan maupun diam-diam.³³

Beribadah kepada Allah semata adalah memang suatu kodrat atau taqdir umat manusia sebagai hamba yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali bahkan hal tersebut tertanam dalam tabiat manusia yang asli, firman Allah:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٦﴾ وَأَن أَعْبُدُونِىَ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٧﴾

Artinya: Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu HaiBani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.³⁴

Karena itu tidak mengherankan kalau tujuan utama Allah mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan kitab suci itu adalah untuk mengingatkan umat manusia terhadap perjanjiannya terhadap Allah di zaman azali dulu yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Pendidikan ibadah merupakan komponen penting bagi seorang muslim agar bisa mencapai kedekatan kepada Allah dan juga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

³³Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3-5.

³⁴Al-Qur'an, Surat Yasin (36: 60-61)

c. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Maka, nilai-nilai yang mengandung akhlak sangat penting bagi agama Islam untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seseorang yang dalam proses pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim sejati.

Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku dan kejadian, buatan, ciptaan. Adapun akhlak secara terminologi adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih melalui pemikiran dan pertimbangan. Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima.³⁵

Menurut Shihab sebagaimana dikutip oleh Syafruddin kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³⁶ Akhlak juga merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir

³⁵Abdurrahman Habanakah, *Op. cit.*, hlm. 225.

³⁶Syafruddin, dkk., *Op.cit.* hlm. 86.

perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁷

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- 3) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.³⁸

Apabila jiwa seseorang dididik agar mengutamakan kebaikan, cinta kepada yang ma'ruf, kemudian dilatih agar mencintai yang terpuji dan membenci yang tercela, maka sifat-sifat tersebut dapat menjadi tabiat bagi jiwa, sehingga perbuatan-perbuatan positif dengan mudah tanpa dipaksa muncul dari dirinya. Perbuatan-Perbuatan positif dan sikap-sikap terpuji ini adalah apa yang kita kenal dengan akhlak yang baik.

Perbuatan-perbuatan terpuji yang muncul dari dalam jiwa seharusnya disifati dengan akhlak yang baik. Demikian halnya, apabila jiwa itu dibiarkan, tidak dididik dengan pendidikan yang layak dan

³⁷Muhammad Alim, *Op. cit.*, hlm. 151.

³⁸*Ibid.*

tidak pula diusahakan agar unsur-unsur kebaikan yang terpendam sehingga keburukan menjadi sesuatu yang disenangi, lalu yang baik menjadi sesuatu yang dibenci maka akan muncullah apa yang disebut didalamnya untuk tumbuh atau jiwa tersebut dididik dengan pendidikan dengan akhlak yang buruk, sehingga perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tercela yang keluar dari jiwa tersebut dinamai akhlak yang tidak baik.

Atas dasar itu maka Islam menyeru agar orang Islam berhias diri dengan akhlak yang baik dan agar pendidikan akhlak yang baik digalakkan ditengah kaum muslimin serta ditumbuhkan didalam jiwa mereka. Sebab iman seseorang tergabung pada keutamaan jiwanya sebagaimana kualitas islamnya pun tergabung pada kebaikan akhlaknya.³⁹ Bukanlah hal yang berlebihan bila dikatakan bahwa semua kebajikan dari akhlak yang mulia, karena orang yang mempunyai akhlak mulia akan selalu berusaha dan bergegas melakukan perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat dan dalam waktu yang bersamaan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang merugikan.⁴⁰

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dalam al-qur'an dan hadits yang berkaitan dengan akhlak. Dalam hadits disebutkan:

³⁹Abdurrahman Habanakah, *Op. cit.*, hlm. 225-226.

⁴⁰Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 261.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفِيهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفِيهُونَ قَالَ الْمُنْكَبِرُونَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Hasan bin Hiras Al Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal, telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadlalah, telah menceritakan kepadaku Abdu Rabbih bin Sa'id dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia)." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara itu?" Nabi menjawab: "Yaitu orang-orang yang sombong."⁴¹

Dalam al-Qur'an disebutkan pada surat Al-Qalam: 4 yang

berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴²

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran

⁴¹Muhammad Nasruddin Al Albani, *Shahih Sunan At-Tarmidzi jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 575-576.

⁴²Al-Qur'an, Surat Al-Qalam (68: 4)

Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk.

d. Nilai Sosial

Didalam intraksi sosial, ukhwah Islamiyah seringkali dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi dan terkikis karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapat tempat dalam tataran sosial kehidupan umat.

Pada gilirannya, Islam tidak hanya menyerukan kepada tauhid saja, melainkan tetap berlandaskan kepada kesatuan dalam segala hal, yakni dalam segi kebutuhan, segi politik, sosial, dunia dan kehidupan lainnya. Islam tidak hanya menetapkan kesatuan tentang Tuhan yang berhak disembah, melainkan juga menjelaskan bahwa agama ini satu kesatuan risalah Allah bagi umat manusia bersifat universal, sebagian yang satu melengkapi yang lain, sesuai dengan hukum perkembangan dalam pengajaran dan pendidikan. Semua agama menuju satu tujuan, meskipun berbeda-beda dengan cara yang ditempuh untuk mencapainya karena perbedaan waktu dan manusianya. Tegasnya, Islam adalah sebagai agama terakhir. Ajaran universal Islam meyakini sebagai kesatuan organis suatu keluarga. Kecuali yang membedakan

manusia dihadapan Tuhan hanyalah tingkat ketaqwaan dan kesalehannya.⁴³

Pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik sesama orang lain. Karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang, cakap, berakal dan bijaksana.

Pendidikan sosial dalam Islam bertujuan menempatkan individu dalam integritas masyarakat Islam. Cita-cita kemasyarakatan seperti, rasa cinta kepada yang lain, hubungan keluarga yang harmonis, adil terhadap sesamanya, ramah tamah, rendah hati dan bersifat sederhana tidak berlebih-lebihan perlu terbina dengan baik. Penyakit sosial yang harus dihindari adalah, sombong, menghasut dan memitnah. Demikian pula dengan penguasaan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan merupakan tujuan-tujuan pendidikan sosial dalam Islam.

Ulwan mengatakan, bahwa dalam penanaman dasar psikis yang mulia ini ada beberapa nilai pendidikan sosial, yaitu dengan menanamkan nilai, taqwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain dan pemberi maaf serta keberanian.⁴⁴

⁴³Syafruddin, *Op. cit.*, hlm. 97-99.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 106-107

Oleh sebab itu, pendidikan sosial dalam Islam merupakan salah satu dimensi pendidikan Islam bagi anak untuk membina generasi yang mempunyai pribadi yang kokoh. Karena dari pribadi yang utuh dan sejahtera dalam tatanan norma-norma Islam secara local, regional maupun internasional, yang intinya penanaman nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an harus ditanamkan pada generasi Islam melalui pendidikan Islam.

4. Pentingnya Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Islam adalah agama yang membawa kerahmatan bagi manusia dan alam semesta. Islam mempunyai nilai-nilai universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu sampai pada persoalan masyarakat, bangsa dan negara dimana ajaran yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan secara sinergis dan integral. Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, diyakini oleh umat muslim sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin, dunia akhirat. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk normatif tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.⁴⁵

Agama memegang peranan penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 121.

bersama dalam masyarakat. Untuk kepentingan pribadi agama berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan fitrah keberagamaannya sehingga rasa keberagaman itu berkembang secara lurus dan sistematis.

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terkait oleh nilai ketuhanan. Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Bertolak dari pemikiran tersebut, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiar pendidikan. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiyah.

Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah Swt. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Apabila hal itu dikaitkan dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam dalam mencapai manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak yang mulia, maka kesadaran beragama memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.⁴⁶

⁴⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta, 2004), hlm. 199.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada hakikatnya nilai-nilai agama Islam tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang. Nilai-nilai agama Islam merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang penting dalam proses perubahan tingkah laku siswa. Dengan pelaksanaan internalisasi, maka nilai-nilai agama Islam akan dapat dilaksanakan dengan mudah dalam memasukkan nilai-nilai agama Islam terhadap diri siswa sehingga membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Cerita Islami (Nabi Ayyub As.)

1. Profil Nabi Ayyub As.

Nabi Ayyub As. seorang Rasul Allah dari bangsa Romawi. Nama lengkap Nabi Ayyub adalah Ayyub bin Maush bin Ra'il bin Alaish bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Ayyub dari ayahnya keturunan Nabi Ishaq bin Ibrahim, sedang dari ibunya Ayyub keturunan Nabi Luth As.

Ayyub seorang yang sangat cerdas, berbudi luhur, berhati bersih dan arif bijaksana. Ayahnya (Maush) seorang yang sangat kaya di negerinya pada zaman itu. Maush memiliki peternakan unta, sapi, kambing, kuda dan keledai yang tiada tandingnya. Ayah Nabi Ayyub juga memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Sepeninggal ayahnya harta

kekayaan yang berlimpah ruah menjadi milik Ayyub, karena ia anak satu-satunya.

Setelah dewasa, Ayyub menikah dengan seorang gadis bernama Rahmah putri Afrayim putra Nabi Yusuf As. Pasangan suami-istri ini dikaruniai banyak anak laki-laki dan perempuan. Kekayaan dan keturunan yang banyak itu tidak membuatnya sombong, tetapi justru menambah ketakwaannya kepada Allah Swt.⁴⁷

Nabi Ayyub As. diangkat menjadi Rasul kepada penduduk Hauran dan Tih. Beliau mengajak penduduk agar menyembah Allah Swt. mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat jahat.

2. Nabi Ayyub As. Orang Kaya yang Pemurah

Beliau adalah orang kaya yang pemurah. Mempunyai kekayaan yang sangat banyak. Perkebunannya luas terbentang. Setiap kali panen hasilnya melimpah. Peternakannya berkembang pula.

Allah membukakan untuknya banyak pintu rezeki. Banyak orang miskin yang mendoakannya. Suatu kali Nabi Ayyub membagikan bantuan. Orang-orang miskin berkata, “Alhamdulillah”, terimakasih. Semoga Allah membalasi kebaikanmu. Kami berdoa agar rezekimu melimpah ruah. Nabi Ayyub tersenyum, “Amin, terimakasih atas doa

⁴⁷Moh. Rifa'i, *Riwayat 25 Nabi & Rasul* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), hlm. 63.

kalian. Pada hartaku juga ada milik kaum muslimin. Hak-hak kalianlah yang aku bagikan.”⁴⁸

Harta kekayaan yang dimilikinya tidak membuat beliau angkuh, sombong dan kikir. Tapi sebaliknya, beliau memiliki sifat rendah hati, suka menolong, dermawan dan sifat-sifat terpuji lainnya. Kedermawanannya yang sangat terkenal yaitu:

- a. Membangun banyak mesjid sebagai tempat ibadah.
- b. Menyediakan hidangan makanan untuk kaum fakir miskin.
- c. Mempersilakan kepada penduduk negeri memetik buah-buahan dari hasil perkebunan dan pertaniannya.

Kedermawanan Nabi Ayyub sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan harta kekayaan itu pada dirinya dan semakin hari semakin bertambah banyak.

Nabi Ayyub sekaligus berdakwah. Ia membimbing umatnya pada agama yang yang benar. “Bersyukurlah kepada Allah. Jangan lupa beribadah yang baik. Giatlah berusaha supaya mendapat rezeki.” Orang-orang miskin itu jadi semangat bekerja. Mereka tidak mau terus menerima sedekah. Mereka ingin meniru Nabi Ayyub. Orang yang lebih baik itu menerima sedekah. Nabi Ayyub menyokong keinginan mereka untuk bekerja. Satu persatu mulai berhasil. Ia mulai bisa membantu saudaranya dalam kesulitan. Berangsur-angsur kemiskinan bisa dikurangi. Begitulah

⁴⁸Rina Novia & Yoli Hemdi, *Nabi Ayyub As. Teladan Dalam Kesabaran* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 5-6.

dakwah Nabi Ayyub. Ia mengajarkan hidup tolong-menolong, menanamkan semangat bersedekah dan juga mengajak orang giat berusaha.

Jangankan manusia, malaikatpun memujinya. Suatu kali para malaikat berkumpul, mereka saling bertanya, “siapakah manusia yang paling saleh saat ini?” Satu persatu malaikat berkomentar, tak satupun yang mencelanya. Semua catatan amal Nabi Ayyub terpuji. Ia benar-benar orang yang sangat saleh, itulah keputusan para malaikat.

Namun, selalu saja ada yang iri. Ternyata ada yang memusuhi Nabi Ayyub. Siapa lagi kalau bukan iblis. Ia sangat benci bila menaati Allah. Iblis ingin manusia tersesat sehingga ada yang menemaninya di neraka kelak.⁴⁹

3. Nabi Ayyub As. Menerima Cobaan Silih Berganti

Iblis mencoba sendiri menggoda Nabi Ayyub agar tersesat dan tak mau bersyukur kepada Allah. Namun ia gagal. Nabi Ayyub tak tergoyahkan.⁵⁰

Menghadapi kenyataan yang demikian, setan kemudian berdaya upaya dengan berbagai cara untuk mengubah keimanan dan ibadah Nabi Ayyub. Namun sejauh setan berusaha menggodanya, sejauh itu pula Nabi Ayyub bertahan dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Hingga pada suatu ketika, Allah ingin mencoba keteguhan iman Nabi

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 6-8.

⁵⁰Rahimsyah, *Kisah Teladan 25 Nabi & Rasul* (Jakarta: Bintang Indonesia, t.th), hlm. 67.

Ayyub dengan memberikan ujian kepadanya. Kekayaan Nabi Ayyub Yang banyak itu tiba-tiba sedikit demi sedikit menyusut dan kemudian habis. Maka Nabi Ayyub menjadi miskin. Tetapi, peristiwa itu ternyata tidak menggoyahkan keyakinannya. Nabi Ayyub tetap dalam keimanannya. Baginya, habisnya kekayaan itu bukanlah hal yang luar biasa. Bukankah ketika lahir manusia tidak memiliki apa-apa dan bukankah kemudiaan Allahlah yang memberinya rizki dari sisinya? Maka, harta benda pada hakikatnya adalah karunia sementara dari Allah dan kepadanya manusia akan kembali.⁵¹

Belum cukup dengan ujian itu, Allah menambahkan lagi ujian-ujian yang lain. Anak-anaknya yang banyak itu, satu demi satu, dipanggil pulang kerahmatullah. Nabi Ayyub masih dengan tabah menerima kenyataan itu. Di dalam al-qur'an, Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Sesungguhnya kami ini milik Allah dan kepada kami kembali."⁵²

⁵¹Muhajir, *Sejarah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta: S.A. Alaydrus, 1988), hlm. 67-68.

⁵²Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2: 155-165)

Kemudian setelah itu, masih ditambahkan lagi ujian kepada Nabi Ayyub, yaitu dengan datangnya penyakit kulit yang luar biasa dan menjijikkan. Penyakit itu beliau derita selama tujuh tahun. Tetapi, sebagai ganti bekeluh kesah, Nabi Ayyub justru semakin banyak memohon ampun dan memuji Tuhannya. Karena penyakit Nabi Ayyub yang sedemikian parahnya itu, orang tak lagi sanggup melihatnya, kecuali istrinya yang masih dengan sabar merawatnya.⁵³

Setan pun berputus asa. Karena dengan cara apapun tidak berhasil menggoda Ayyub. Walau bagaimanapun juga sakit yang dideritanya, imannya tidak tergeser sedikitpun. Maka setan mencari jalan lain dengan memperdayakan istrinya, supaya berkurang menjaga suaminya.

Pada suatu hari istri Ayyub enggan melayani suaminya. Ayyub menjadi marah kepada istrinya dengan ujarannya, “jika aku sembuh pasti engkau aku pukul seratus kali.”

Nabi Ayyub berdoa kepada Allah. Di dalam al-Qur’an disebutkan:

وَأذْكَرَّ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

Artinya: Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".⁵⁴

Doa Nabi Ayyub dikabulkan Allah dan Ayyub pun sembuh dari penyakitnya dan harta benda kekayaannya pun kembali seperti sedia kala, juga keluarganya sehat-sehat seperti dahulu kala. Tuhan memperlihatkan

⁵³Muhajir, *Loc. cit.*, hlm. 68.

⁵⁴Al-Qur’an, Surat Shaad (38: 41)

keimanan Nabi Ayyub yang tidak sedikitpun bergeser keimanannya walaupun musibah dan cobaan datang silih berganti, sehingga setan menjadi kalah dan tidak berdaya.⁵⁵

Sewaktu Nabi Ayyub berdoa minta sembuh, Tuhan berfirman sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an:

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ
مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِرَأْسِ الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Artinya: (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.⁵⁶

4. Nabi Ayyub As. Melaksanakan Nadzarnya

Setelah sembuh dari sakitnya, Nabi Ayyub teringat akan janjinya. Dulu ia berjanji akan memukul istrinya seratus kali. Ketika istrinya pernah lalai mengurusinya sewaktu masih sakit. Kemudian beliau bersiap-siap untuk melaksanakan janjinya. Namun ia tidak tega untuk menyakiti istrinya. Allah memberi ganti hukuman, seperti dalam al-Qur'an:

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاصْرَبْ بِهِ ۖ وَلَا تَحْنُتْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۖ نِعْمَ الْعَبْدُ
إِنَّهُ رَأْوَابٌ ﴿٤٤﴾

⁵⁵Moh. Rifa'i, *Op. cit.*, hlm. 64-65.

⁵⁶Al-Qur'an, Surat Shaad (38: 42-43)

Artinya: Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Terbaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia amat taat (kepada Tuhan-nya).⁵⁷

Demikianlah, Nabi Ayyub akhirnya memukul istrinya dengan seikat rumput yang berjumlah seratus sebanyak satu kali saja, untuk memenuhi nadzarnya. Maka, Nabi Ayyub tidak melanggar sumpah. Istrinyapun tidak tersakiti. Sehingga beliau mendapat gelar *al-Aubah* karena kesabaran dan ketaatannya terhadap Allah Swt sesuai dengan ayat diatas.

Berikutnya sangatlah berbahagia. Keluarga mereka dan masyarakat bersuka cita karena tak ada lagi kesedihan. Nabi Ayyub As. lulus ujian ia benar-benar layak diteladani.⁵⁸

C. Keunggulan dan Kelemahan Metode Bercerita

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Pentingnya cerita sebagai metode pendidikan dapat dilihat dari beberapa keunggulan metode bercerita yaitu:

1. Kisah ataupun cerita selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.

⁵⁷Al-Qur'an, Surat Shaad (38: 44)

⁵⁸Rina Novia & Yoli Hemdi, *Op. cit.*, hlm. 40-41.

2. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
3. Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - a. Membangkitkan berbagai perasaan seperti rida dan cinta.
 - b. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 - c. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Dan yang menjadi kelemahan metode bercerita yaitu:

1. Bila guru tidak mengekspresikan cerita melalui motivasi, mimik, suara yang menarik akan menimbulkan kebosanan terhadap anak didik.
2. Cerita yang disampaikan terlalu lama dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, akan membuat suasana menjadi ramai.⁵⁹

D. Kerangka Berfikir

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam suatu penanaman, penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan merupakan seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-

⁵⁹Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 140-141.

hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

Cerita Islami (kisah Nabi Ayyub As.) merupakan salah satu bagian dari materi pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam yang harus ditempuh oleh siswa, yang bertujuan untuk mewujudkan rasa mantap dalam menerima keutusan rasulnya, menguatkan dan meningkatkan keimanan kaum muslimin.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami mendorong siswa untuk mengetahui, menghayati, menanamkan dan mengkaitkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa terdorong mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan dalam kesehariannya, yang pada akhirnya internalisasi nilai-nilai pendidikan dapat meningkatkan keimanan seseorang. Sehingga tujuan pendidikan Agama Islam itu tercapai.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama, dapat merubah kepribadian atau tingkah laku siswa, seperti sabar, menambah keimanan, memperbanyak ibadah dan memperbaiki sosialisasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101107 Jln. Lintas Sumatera KM. 33 Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2014 sampai bulan Januari 2015.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung mendatangi responden yang berada di tempat.¹ Karena penelitian itu masih sangat luas pengertiannya maka penulis spesifikkan jenis penelitian lapangan kualitatif deskriptif. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang sedang diselidiki.²

Adapun penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai

¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

²Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 274.

metode ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh).³

Penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument utamanya.

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu:

1. Sumber data primer (data pokok) adalah data yang diperoleh secara langsung dan sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya yang merupakan bahan utama penelitian. Sumber data yang dimaksud disini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas V di SD Negeri 101107 Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi.
2. Sumber data sekunder (data pelengkap) adalah Guru yang dianggap relevan serta sumber data yang bersifat penunjang dan melengkapi data primer.

³Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-6.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara:

1. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu oleh pancaindra lainnya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti.⁴ Observasi dilakukan untuk melihat secara pasti bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.
2. Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat, dengan tujuan untuk memperoleh informasi.⁵ Disini penulis mengadakan tanya jawab atau dialog secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data. Jadi metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu melihat dan mengamati secara

⁴M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: kencana, 2005), hlm. 133-134.

⁵S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

langsung kelapangan SD Negeri 101107 Aek Libung tentang, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dan wawancara, yaitu melalui wawancara terpimpin yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan tentang, bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami serta faktor pendukung dan penghambatnya di SD Negeri 101107 Aek Libung? Observasi dan wawancara ini dilakukan peneliti guna menggali berbagai informasi yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.

F. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁶

⁶Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 175-176.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dengan cara:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Keabsahan data dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan responden didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.⁷

G. Teknik Analisis Data dan Prosedurnya

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (menggambarkan/menguraikan).⁸ Prosedur analisis data sebagai berikut:

⁷*Ibid.*, hlm. 177-178.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 338.

1. Menggambarkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.
2. Menemukan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.
3. Menemukan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat SD Negeri 101107 Aek Libung

Berdasarkan hasil sumber data tahunan sekolah SD Negeri 101107 Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan diperoleh keterangan bahwa SD Negeri 101107 Aek Libung didirikan sejak 1981 dan ditempati 1982, ketika pertama kali didirikan menjabat sebagai kepala sekolah adalah Ibu Raimah Nasution, kemudian sesudahnya digantikan oleh kepala lainnya, untuk lebih jelasnya, pergantian kepala SD Negeri 101107 Aek Libung dapat dilihat pada tabel dibawah ini dengan rincian sebagai berikut:

Tabel pergantian kepala sekolah

No	Nama	Tahun	Ket
1.	Raimah Nasution	1982-1988	
2.	Awaluddin Sinaga	1988-1996	
3.	Zuraidah Dalimunthe	1996-2008	
4.	Eri Sinaga	2008- 23 Maret 2014	
5.	Erma Ratnaidah Sagala	24 Maret 2014-sekarang	

Sumber: Data tahunan SD Negeri 101107, T.P. 2014/2015

2. Letak Geografis SD Negeri 101107 Aek Libung

SD Negeri 101107 Aek Libung terletak di Jalan Lintas Sumatera, tepatnya dipinggir jalan, kilometer 33 dari Padangsidimpuan, yang berbatasan dengan Desa Silaiya sebelah Utara dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sayur Matinggi.

3. Visi dan Misi SD Negeri 101107 Aek Libung

SD Negeri 101107 Aek Libung adalah sekolah yang memiliki visi dan misi yang baik, yang bertujuan untuk menjadikan siswa-siswi yang berpendidikan dan berkepribadian yang baik, sesuai dengan apa yang diharapkan dalam dunia pendidikan.

Adapun yang menjadi visi SD Negeri 101107 Aek Libung tersebut adalah:

Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa.

Sedangkan yang menjadi misi SD Negeri 101107 Aek Libung sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- b. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c. Menumbuhkan penghayatan siswa terhadap ajaran agama yang dianut juga budaya bangsa sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudaya.

- d. Membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan perkembangan IPTEK.

Sumber: Papan informasi SD Negeri 101107, T.P. 2014/2015

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SD Negeri 101107 Aek Libung

- a. Kadaan Guru dan Karyawan

Tabel keadaan guru dan karyawan

No.	Nama Nip/NUPTK	Jabatan
1.	Erma Ratnaidah Sagala 19670731 198712 2 003	Kepala Sekolah
2.	Sri Dewa Lubis, A, Ma 19560813 198201 2 002	Guru Pendidikan Agama Islam
3.	Mhd. Syarif Dly 19590409 198012 1 002	Guru Kelas
4.	Nur Maulina Hrp 19620823 198201 2 001	Guru Kelas
5.	Derlina Sari, A, Ma.Pd 19640228 198404 2 001	Guru Olah Raga
6.	Suriani Pulungan 19660516 199007 2 003	Guru Kelas
7.	Rosina Siregar, S.Pd 19730605 199611 2 001	Guru Kelas
8.	Masriati Sipahutar, S.Ag 19690626 200701 2 003	Guru Pendidikan Agama Islam
9.	Nur Maya Sari, S.Pd 19801014 200801 2 004	Guru Kelas
10.	Bintang Hangraini, S.Pd.I 9433764665210352	Guru Kelas
11.	Fitri Juliani Siregar, S.Pd.I 1049762664210143	Guru Kelas
12.	Zulkarnaen Pulungan 5940768669110012	Operator/ADM
13.	Masrona Nasution	Penjaga Sekolah

Sumber: Papan informasi data guru SD Negeri 101107, T.P. 2014/2015

b. Keadaan Siswa

Jumlah keseluruhan siswa SD Negeri 101107 Aek Libung adalah 209 siswa. Persebaran jumlah peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI masing-masing dapat dilihat pada tabel dibawah ini, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel Keadaan siswa SD Negeri 101107

No.	Kelas	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	I	16	11	27
2.	II A	11	11	22
3.	II B	9	11	20
4.	III A	9	11	20
5.	III B	10	14	24
6.	IV	14	8	22
7.	V	19	16	35
8.	VI	23	16	39
Jumlah	8	111	98	209

Sumber: Papan informasi data siswa Negeri SD 101107, T.P. 2014/2015

5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran SD Negeri 101107 Aek Libung berusaha melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, yang lebih jelasnya sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel sarana dan prasarana sekolah tahun 2014/2015

No.	Ruangan	Jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	1
2.	Ruang guru	1
3.	Ruang kelas	8
4.	Ruang UKS	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Papan tulis	9

7.	Lemari arsip	4
8.	Rak buku	2
9.	Papan absen	8
10.	Komputer	1
11.	DVD	1
12.	Tape Recorder	1
13.	Mikropon	1
14.	Spiker	1
15.	Papan informasi	1
16.	Kamar Mandi	1

Sumber: Dokumen SD Negeri 101107, T.P. 2014/2015

B. Temuan Khusus

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.

Internalisasi adalah penghayatan. Dan merupakan pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dalam internalisasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam, selaku guru Pendidikan Agama Islam yang pertama dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam itu dengan baik kepada siswa

agar memiliki hasil yang baik. Sebab guru adalah sebagai contoh tauladan bagi siswanya.

Wawancara dengan Ibu Sri Dewa Lubis selaku guru Pendidikan Agama Islam, yang mengajar di kelas V, bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub As. tersebut dapat siswa respon dengan baik dikarenakan para siswa sangat antusias ketika mendengarkan bercerita kisah Nabi Ayyub dan juga bercerita adalah termasuk yang paling disukai murid-murid.¹ Dan adapun langkah-langkah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui cerita Islami tersebut sebagai berikut:²

a. Membacakan kisah Nabi Ayyub As.

Sebelum menceritakan kisah Nabi Ayyub As. terlebih dahulu ceritanya dibacakan oleh guru dan setiap murid juga harus membacanya serta mamahami setiap pelajaran yang dapat diambil hikmahnya dalam cerita tersebut. Dalam membaca cerita murid dituntut bukan hanya sekedar membaca tetapi juga harus mampu menyebutkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam kisah tersebut, menyimpulkannya atau menceritakannya kembali.

¹Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 29 November 2014

²Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 29 November 2014

b. Menceritakan kembali

Setelah membacanya menceritakan kembali kisah Nabi As. Kemudian ketika menceritakannya, gaya bercerita disesuaikan dengan alur cerita misalnya, ketika ceritanya sedih mimik wajah ikut sedih disertai dengan intonasi suaranya dan ketika bergembira sebaliknya untuk memacu minat siswa untuk mendengarkannya dan membaca cerita kisah Nabi Ayyub ini kembali supaya dapat mereka internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalam cerita tersebut dengan baik.

c. Membandingkan kisah tersebut dengan lingkungan sekitar

Selain membaca dan menceritakannya kembali, supaya murid lebih paham dalam menghayatnya ataupun untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-sehari, kisah Nabi Ayyub tersebut dibandingkan dalam lingkungan sekitar mereka, misalnya” Nabi Ayyub walaupun sakit berkelamaan yang tidak kunjung sembuh dia tetap sabar dan berzikir begitu juga istrinya yang selalu sabar merawatnya, tapi jika kita sakit semalam saja sudah tidak sabar serta, ketika ibu kita sakit sehari saja sudah tidak sabar untuk merawatnya, kenapa demikian?” Hal ini untuk menimbulkan kesadaran dari dalam diri siswa.

d. Menghubungkannya dengan hal-hal keagamaan

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap siswa, selalu dihubungkan dengan hal-hal keagamaan, karena

itu akan membuat kesadaran yang mendalam dari diri siswa. Sebagai salah satu contoh, apabila nilai ibadah yang wajib tidak kita kerjakan, seperti sholat lima waktu, kita akan mendapatkan siksaan Allah di akhirat kelak ataupun terjerumus ke neraka-Nya. Dan selalu memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pembiasaan dalam mengamalkan setiap nilai-nilai pendidikan

Menerapkan metode pembiasaan dalam mengamalkan nilai pendidikan, siswa akan lebih terbiasa untuk menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena pembiasaan berperan sebagai latihan terus menerus. Misalnya pembiasaan pengamalan nilai akhlak, setiap siswa hendak masuk kelas siswa harus terlebih dahulu mengucapkan salam.

Sejalan dengan itu Ibu Erma Ratnaidah Sagala selaku kepala sekolah mengatakan, bahwa kami juga sebagai guru-guru di SD Negeri 101107 Aek Libung ini selalu dihimbau untuk membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam termasuk nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub As., bukan hanya internalisasinya kepada siswa untuk berbuat baik, tetapi kami juga secara langsung memperbuatnya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.³

³Erma Ratnaidah Sagala, Kepala Sekolah, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 15 Desember 2014.

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti melihat para guru juga merealisasikan ataupun mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami (kisah Nabi Ayyub As.) yang dapat diinternalisasi sebagai berikut:

a. Nilai Keimanan

Wawancara dengan Ibu Masriati Sipahutar dan Ibu Derlina Sari mengatakan hal yang sama, bahwa nilai keimanan terlihat pada diri siswa dan dapat siswa internalisasi, dibuktikan dengan siswa tetap percaya tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah Swt.⁵

b. Nilai Ibadah

Wawancara dengan Ibu Rosina Siregar menjelaskan nilai ibadah dapat siswa tanamkan sebagai contoh ketika setiap kali ibu menanyakan apakah siswa melaksanakan sholat, alhamdulillah siswa masih ada yang menunjuk tangan walaupun sebahagian dan sebahagian siswa lagi ada yang tidak pernah tinggalkan ibadah sholatnya.⁶ Selanjutnya Ibu Derlina Sari juga mengatakan hal yang demikian nilai ibadah memang dapat siswa laksanakan walaupun terkadang sholatnya masih ada yang tertinggal dan sebahagian siswa selain dia

⁴Hasil Observasi di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 17 Desember 2014.

⁵Masriati Sipahutar, Guru Pendidikan Agama Islam & Derlina Sari, Guru Olah Raga, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 5 Desember 2014.

⁶Rosina Siregar, Guru Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 17 Desember 2014.

melaksanakan puasa yang wajib, ada juga sebahagian siswa yang melaksanakan puasa sunnah walaupun terkadang atau sesekali.⁷

Sejalan dengan itu Latifa Hannum menjelaskan dia memang melaksanakan sholat wajib tapi kadang tertinggal, misalnya shubuh sholat, zhuhur dan asharnya tidak dikarenakan lalai bermain, maghrib dan ishanya sholat. Dan selain puasa wajib saya memang puasa sunnah sesekali. Misalnya puasa sunnah satu sampai sepuluh zulhijjah, saya puasa empat hari walaupun tidak berturut-turut.⁸

c. Nilai Akhlak

Wawancara dengan Ibu Rosina Siregar menjelaskan nilai akhlak dapat siswa internalisasi misalnya, ketika siswadisuruh mengerjakan soal latihan mata pelajaran Bahasa Indonesia, para siswa langsung mengerjakannya tanpa ada keluh kesah siswa.⁹ Sejalan dengan itu Ibu Derlina Sari menjelaskan hal yang sama, ketika para siswa disuruh olah raga siswa tidak ada yang berkeluh kesah.

Selanjutnya kalau adab dalam berbicara pengaplikasiannya masih kurang sopan dan santun, akan tetapi kalau menyangkut sifat akhlak yang lainnya sudah dapat teraplikasi dengan baik.¹⁰ Akan tetapi walaupun demikian dalam membentuk akhlak siswa kami selaku guru

⁷Derlina Sari, Guru Olah Raga, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 5 Desember 2014.

⁸Latifa Hannum, Siswi Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 17 Desember 2014.

⁹Rosina Siregar, Guru Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 17 Desember 2014.

¹⁰Derlina Sari, Guru Olah Raga, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 5 Desember 2014.

menerapkan metode pembiasaan, supaya dapat menginternalisasi nilai akhlak tersebut. Misalnya adanya pembiasaan siswa memberi salam apabila bertemu dengan guru atau temannya. Dan membiasakan siswa apabila ingin masuk kelas mengucapkan salam dan membalasnya. Apabila siswa tidak mengucap salam hendak masuk kelas maka guru mengingatkan siswa tersebut untuk mengulanginya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih terdidik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹¹

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti melihat siswa memberi salam apabila bertemu dengan gurunya.¹²

d. Nilai Sosial

Wawancara dengan Ibu Masriati Sipahutar menjelaskan apabila orangtua siswa ataupun orangtua guru ada yang meninggal, siswa mau memberikan sumbangan dan para siswa tersebut mau ikut ta'ziah.¹³

Penjelasan ibu Masriati Sipahutar sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa setiap ada orangtua siswa ataupun siswanya dan guru juga orangtua guru murid-murid selalu memberikan sumbangan dan ta'ziah.¹⁴

¹¹Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 3 Desember 2014.

¹²Hasil Observasi di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 5 Desember 2014.

¹³Masriati Sipahutar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 15 Desember 2014.

¹⁴Hasil Observasi di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 21 November 2014.

Wawancara dengan Ibu Sri Dewa Lubis menjelaskan bahwa nilai sosial dapat siswa internalisasi, sebagai contoh ketika di ruang kelas hendak memulai pembelajaran dan menulis akan tetapi ada seorang siswa yang ketinggalan alat tulisnya di rumah, temannya yang lain mau meminjamkan untuknya.¹⁵

Wawancara Ibu Derlina Sari juga menjelaskan waktu siswa olah raga kemudian temannya terjatuh tanpa disuruhpun teman-temannya sudah menolong, yang berarti sifat tolong menolong ada pada diri siswa yang termasuk bagian dari nilai sosial.¹⁶

Wawancara dengan Miska Rahayu siswi kelas V SD Negeri 101107 Aek Libung menjelaskan bahwa dia dan teman-teman menjenguk teman mereka yang lagi sakit walaupun tidak ada perintah dari sekolah.¹⁷

Wawancara dengan Ibu Rosina Siregar menjelaskan bahwa Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kisah Nabi Ayyub As. dapat siswa hayati juga mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam cerita tersebut dan ketika siswa disuruh kembali untuk menceritakan kembali kisah Nabi Ayyub siswa dapat menceritakannya, hanya saja ketika ditanya apakah siswa menanamkan ataupun

¹⁵Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 3 Desember 2014.

¹⁶Derlina Sari, Guru Olah Raga, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 18 Desember 2014.

¹⁷Miska Rahayu, Siswi Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 15 Desember 2014.

mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebahagian siswa menjawab kalau pengaplikasiannya masih kurang.¹⁸

Dari hasil wawancara dan observasi penulis di SD Negeri 101107 Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi, bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami (Kisah Nabi Ayyub As.) berjalan dengan baik serta dapat merubah kepribadian siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam pengaplikasiannya.¹⁹

2. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Cerita Islami di SD Negeri 101107Aek Libung.

Ada beberapa hal yang mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung yaitu:

a. Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran

Untuk menyampaikan pelajaran pendidikan agama Islam seorang guru sangat dituntut untuk menguasai setiap materi yang akan disampaikan, karena apabila guru menguasai setiap materi pelajaran guru akan lebih mudah untuk menjelaskan materi tersebut, otomatis hasil belajar siswa akan maksimal dan siswa akan lebih mudah menyimpulkan, memahami, nilai-nilai pendidikan Islam serta siswa dapat

¹⁸Rosina Siregar, Guru Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 16 Desember 2014.

¹⁹Hasil Observasi di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 18 Desember 2014.

mengaplikasikan setiap nilai-nilai pendidikan Islam yang telah mereka ketahui dan tujuan pendidikan Islam pun tercapai.²⁰

b. Siswa aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam belajar pendidikan agama Islam ketika siswa aktif untuk mengikuti pelajaran-pelajaran pendidikan agama Islam atau mendengarkannya baik disekolah, dalam keluarga dan dilingkungan masyarakatnya, maka siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang akan dipelajari. Dan untuk menanamkan setiap nilai-nilai pendidikan yang telah diketahui siswa pun akan lebih mudah untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

c. Adanya peraturan dan sanksi

Wawancara dengan Ibu Sri Dewa Lubis guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 101107 Aek Libung menjelaskan apabila peraturan dan sanksi tidak diberikan serta diberlakukan kepada siswa akan berakibat buruk, karena siswa tidak akan patuh lagi mengikuti pelajaran dengan serius dan tidak akan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah mereka ketahui dengan baik.²²

Para guru sepakat untuk membuat peraturan dan memberikan sanksinya terhadap murid yang tidak menanamkan ataupun mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam demi

²⁰Erma Ratnaidah Sagala, Kepala Sekolah, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 15 Desember 2014.

²¹Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 3 Desember 2015.

²²Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 7 Januari 2015.

menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama supaya tidak terulang lagi dan juga untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Sejalan dengan itu Ibu Rosina Siregar menjelaskan meskipun ada peraturan dan sanksi, kami sebagai guru tidak memberlakukan sanksi fisik seperti pukulan karena, hal tersebut kurang baik. Memberlakukan sanksi fisik terus menerus juga tidak baik.²³

Selanjutnya Ibu Masriati Sipahutar menjelaskan setelah peraturan dan sanksi diberlakukan mudah-mudahan siswa sudah dapat membiasakan diri untuk menanamkan setiap nilai-nilai pendidikan Islam yang telah mereka peroleh dalam setiap pembelajaran. Dan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat merubah perilaku siswa dengan baik. Dengan adanya peraturan akan memudahkan guru mengontrol siswanya dalam mengamalkan bagian nilai-nilai pendidikan agama Islam.²⁴

d. Fasilitas yang memadai

Wawancara dengan Ibu Fitri Juliani Siregar menjelaskan bahwa fasilitas yang ada disekolah SD Negeri 101107 Aek Libung

²³Rosina Siregar, Guru Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 8 Januari 2015.

²⁴Masriati Sipahutar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 9 Januari 2015.

sangat memadai, sehingga guru bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif.²⁵

Sejalan dengan itu Ahmad Yamin siswa SD Negeri Aek Libung menjelaskan fasilitas yang mereka gunakan mendukung sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Seperti ruang belajar, alat perlengkapan praktek shalat, buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, poster wudu', poster gerakan-gerakan shalat dan fasilitas-fasilitas yang lainnya, yang dapat kami pergunakan dengan sebaiknya untuk keperluan pembelajaran demi mendapatkan hasil belajar yang baik.²⁶

Observasi dan wawancara penulis di SD 101107 Negeri Aek Libung fasilitasnya adalah, ruangan kelas serta perlengkapan belajar didalamnya, buku pelajaran, perpustakaan, pusat keterampilan, keagamaan, alat-alat peraga pengajaran, labolatorium, ruang UKS dan olahraga serta perlengkapannya.

Fasilitas merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pendidikan karena, fasilitas juga merupakan sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Apabila fasilitas belajar memadai maka tujuan pembelajaran akan terpenuhi dan tercapai, tetapi jika fasilitas kurang memadai pendidikan akan terhambat.

²⁵Fitri Juliani Siregar, Guru Kelas, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 28 November 2014.

²⁶Ahmad Yamin, Siswa Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 4 Desember 2014.

3. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Cerita Islami di SD Negeri 101107AekLibung.

Ada beberapa faktor yang menghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD Aek Libung, yaitu:²⁷

a. Kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi

Dalam menyampaikan materi pelajaran terkadang guru kurang menguasai materi pelajaran sehingga siswa kurang mengerti, memahami dengan apa yang telah disampaikan dan dijelaskan. Dan terkadang dalam penyampaian materi tersebut tidak sesuai dengan metode ataupun rencana yang digunakan yang mengakibatkan siswa mudah merasa bosan untuk belajar.

b. Lemahnya IQ siswa dalam memahami materi pelajaran

Wawancara dengan Ibu Sri Dewa Lubis menjelaskan dalam memahami materi pelajaran dalam diri setiap siswa pasti terdapat perbedaan untuk menanggapi dan memahami pelajaran, karena tingkat IQ seseorang berbeda. Sebahagian siswa ada yang cepat dan ada yang lamban memahami pelajaran.²⁸

Selanjutnya sebahagian siswa ketika mendengarkan penjelasan guru sekali saja sudah dapat memahami pelajaran dan sebahagian siswa harus mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan

²⁷Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 3 Desember 2014.

²⁸Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung Tanggal 3 Desember 2014.

mengulang-ngulang kembali materi pelajaran tersebut untuk dapat menyimpulkannya.

c. Kurangnya minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam

Wawancara dengan Ibu Sri Dewa Lubis menjelaskan bahwa siswa bermalas-malasan dalam belajar, dikarenakan kemauan ataupun minat yang kurang dalam dirinya, kemudian motivasi dari diri sendiri dan orangtua juga kurang, sehingga apapun yang dipelajari tidak begitu direspon, bagaimanapun cara menjelaskannya kalau memang minatnya kurang, siswa tersebut akan sulit untuk menghayati pelajaran, baik dalam mata pelajaran apapun.²⁹

Keberhasilan seorang siswa dalam pembelajaran bukan hanya karena motivasi orangtua ataupun gurunya akan tetapi dikarenakan siswa itu sendiri harus dibarengi juga motivasi dari dirinya sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti melihat walaupun bagaimana cara seorang guru menjelaskan pelajaran dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan jika memang minat siswa kurang untuk belajar hasilnya tidak akan maksimal.³⁰

Sejalan dengan itu dipertegas oleh Ibu Erma Ratnaidah Sagala, apabila siswa memang ingin berhasil dalam pembelajaran dan dapat menginternalisasikan juga mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu bukanlah hanya tugas para guru saja, akan tetapi harus

²⁹Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung Tanggal 3 Desember 2014.

³⁰Hasil Observasi di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 15Desember 2014.

dibarengi dengan minat siswa, karena bagaimanapun motivasi orangtua dan guru kalau minatnya kurang, hasil belajarnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.³¹

Ibu Fitri Juliani Siregar juga menjelaskan jika memang minat anak kurang dalam belajar, orangtua dan para guru harus lebih memperhatikan dan memotivasi, paling utama orangtua sebagai pendidik pertama lebih mengetahui keinginan anaknya, siswa akan bertambah semangat dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam jika lebih diperhatikan karena anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orangtua untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Supaya hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.³²

Oleh karena itu apabila minat anak kurang dalam belajar pendidikan agama Islam seharusnya guru serta orangtua lebih memperhatikan dan memotivasi anak.

d. Kurangnya kerja sama guru dengan orangtua

Wawancara dengan Ibu Rosina Siregar selaku wali kelas V menjelaskan karena kesibukan orangtua bekerja berakibat pendidikan anak sering terabaikan dan sebahagian orangtua hanya memadakan pendidikan yang dari sekolah saja, sehingga nilai-nilai pendidikan

³¹Erma Ratnaidah Sagala, Kepala Sekolah, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 15 Desember 2014.

³²Fitri Juliani Siregar, Guru Kelas, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 4 Desember 2014.

agama Islam yang telah diketahui siswa tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya pengawasan orangtua yang pada awalnya anak sudah mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam cerita Nabi Ayyub As.³³

Sejalan dengan itu Ibu Masriati Sipahutar menjelaskan kurangnya pendidikan orangtua dikarenakan tingkat pendidikan orangtua yang rendah, misalnya sebahagian orang tua siswa ada yang tamat SD, SMP saja, bahkan sama sekali ada lagi yang tidak pernah menduduki bangku sekolah sudah menikah, sehingga orangtua tidak mampu mengajari anaknya di rumah.³⁴

Pada umumnya orang yang mula-mula bertanggung jawab terhadap diri anak adalah orangtua, dalam hal ini orangtua harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak tersebut. Dari keterangan di atas dapat dipastikan bahwa orang tua adalah sebagai pendidik yang paling utama. Anak pertama sekali dididik serta diasuh oleh orangtua mulai didalam kandungan juga didalam rumah tangga. Masyarakat rumah tangga inilah lingkungan yang pertama bagi anak. Karena baik buruknya seorang anak itu berdasarkan didikan orangtuanya. Ketika anak dititipkan orangtua kesekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, bukan

³³Rosina Siregar, Guru Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 15 Desember 2014.

³⁴Masriati Sipahutar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 5 Desember 2014.

berarti semua tanggung jawab itu beralih kepada sekolah yang menerima anak tersebut. Akan tetapi masih ada tanggung jawab orangtua untuk mengawasi dan mengarahkan anak dalam berbuat.

Wawancara dengan Abdul Harun siswa kelas V SD Negeri Aek Libung menjelaskan bahwa ketika siang hari orangtua sibuk membanting tulang, mencari nafkah dan pada ketika malam orangtua sudah merasa lelah, sehingga perhatian orangtua berkurang dan itu sebabnya orangtua jarang untuk menanyakan hal yang bersangkutan dengan sekolah, sehingga apapun yang telah diketahui dan didapati di sekolah pengaplikasiannya kurang.³⁵ Kurangnya kerja sama antara guru dengan orangtua menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena pihak sekolah juga selalu mengharapkan kerja sama orangtua murid yang baik dalam setiap proses pembelajaran siswa.

e. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keseharian siswa, dimana penulis melihat setelah pulang sekolah anak tidak begitu diperhatikan oleh sebahagian orangtua lagi, yang mengakibatkan terjadinya kebebasan bergaul anak hingga anak juga lalai karena bermain.³⁶

³⁵Abdul Harun, Siswa Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 17 Desember 2014.

³⁶Hasil Observasi di Lingkungan SD Negeri 101107 Aek Libung, Tanggal 6 Desember 2014.

Wawancara dengan Ibu Sri Dewa Lubis menjelaskan seorang anak dididik dengan baik disekolah oleh gurunya, tetapi dimasyarakat dia selalu berhubungan dengan lingkungan yang kurang baik, tentu akan sangat berpengaruh dan terbawa-bawa suasana lingkungannya ke sekolah dan sukar bagi guru merubah kebiasaan yang dibawa anak dari lingkungannya Dan ini sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari³⁷.

Situasi dan kondisi lingkungan akan sangat mewarnai pribadi serta tingkah laku anak. Anak akan terpengaruh dengan tata cara orang atau manusia yang ada disekitarnya, sehingga kepribadian anak merupakan gambaran atau pencerminan dari masyarakat dimana ia hidup dan berkembang. Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya apabila anak tersebut tinggal di dalam lingkungan yang kurang baik, tentu ia juga akan ikut terpengaruh dalam hal-hal yang kurang baik pula.³⁸

Guna mewujudkan sosok siswa yang berprilaku baik, maka orang tua, guru dan lingkungan masyarakat sekitarnya sangat

³⁷Sri Dewa Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas V, Wawancara di SD Negeri 101107 Aek Libung Tanggal 7 Januari 2015.

³⁸Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Mizaka Galiza, 2003), hlm. 73.

berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung pengaplikasiannya kurang baik karena pengaplikasian siswa belum terlaksana sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta kurangnya minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, siswa aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam, adanya peraturan dan sanksi, fasilitas yang memadai. Selanjutnya faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi, lemahnya IQ siswa dalam memahami materi pelajaran, kurangnya kerja sama guru dengan orangtua, kurangnya minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam dan faktor lingkungan. Dengan demikian hasil penelitian tidak sesuai dengan kajian teori yang terdapat dalam bab II.

Selain itu, peneliti juga melihat di lokasi bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami siswa tidak sepenuhnya aktif dalam mengamalkan setiap nilai-nilai pendidikan Islam.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami sudah dilakukan oleh guru dan siswa namun masih diperdapatinya sebahagian siswa yang tidak mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam

kehidupan sehari-hari mereka, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakatnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang benar objektif dan maksimal. Berbagai usaha telah penulis laksanakan untuk memperoleh kesempurnaan hasil penelitian ini. Namun demikian untuk memperoleh hasil yang sempurna sangat sulit, karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki.

Diantara keterbatasan-keterbatasan yang didapati penulis selama ini melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Masalah dalam wawancara, penulis tidak mengetahui kejujuran responden menjawab pertanyaan dalam wawancara.
2. Masalah dalam hal observasi, penulis tidak bisa mengikuti sepenuhnya proses pembelajaran karena bisa mengganggu proses belajar mengajar.
3. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pokok yang dibahas.
4. Keterbatasan waktu, tenaga dan materi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam Pendidikan Agama Islam melalui cerita Islami (kisah Nabi Ayyub As.) sebagai berikut:
 - a. Membacakan kisah Nabi Ayyub As.
 - b. Menceritakan kembali dan membandingkan kisah tersebut dengan lingkungan sekitar.
 - c. Menghubungkannya dengan hal-hal keagamaan serta melalui pembiasaan dalam mengamalkan setiap nilai-nilai pendidikan.

Dan adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diinternalisasi siswa melalui cerita Islami adalah:

- a. Nilai keimanan
 - b. Nilai ibadah
 - c. Nilai akhlak
 - d. Nilai sosial.
2. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Aek Libung adalah:
 - a. Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, sangat mendukung proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

b. Siswa aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam, pada umumnya siswa yang aktif dalam belajar pendidikan agama Islam anak tersebut terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan.

c. Adanya peraturan dan sanksi.

Peraturan dan sanksi memang harus ada disetiap sekolah, karena dengan adanya peraturan akan memudahkan guru dalam mengontrol siswa.

d. Fasilitas yang memadai.

Fasilitas sarana dan prasarana di sekolah sangatlah penting kedudukannya, karena apabila fasilitas disekolah tersebut baik, maka proses pembelajaran akan baik dan siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.

3. Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Aek Libung terdiri:

a. Kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi, pada umumnya siswa akan mudah merasa bosan dalam belajar.

b. Lemahnya IQ siswa dalam memahami materi pelajaran, siswa kesulitan dalam memahami pelajaran.

c. Kurangnya kerja sama guru dengan orangtua. Pada umumnya orang yang pertama bertanggung jawab terhadap anak adalah orangtua, dalam hal ini orangtua harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak serta pendidikannya.

d. Kurangnya minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam.

Kurangnya minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di SD Aek Libung menyebabkan guru kesulitan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

- e. Faktor lingkungan. Situasi dan kondisi lingkungan akan sangat mempengaruhi pribadi anak. Anak akan terpengaruh dengan tata cara manusia di sekitarnya. Sehingga tingkah laku anak merupakan cerminan dari lingkungan dimana ia tinggal.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pendidik bahwa yang menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam terhadap siswa bukan hanya guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi semua pihak yang bersangkutan, yaitu kepala sekolah, guru umum, siswa dan orangtua, karena yang mengajarkan pendidikan agama Islam, bukan hanya tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam.
2. Diharapkan kepada siswa supaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya sesuai dengan syari'at Islam, karena tanpa adanya kemauan dari diri sendiri, itu semua tidak akan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi kepala sekolah, khususnya kepala sekolah SD Negeri 101107 Aek Libung agar lebih antusias dalam menanamkan setiap nilai-nilai Pendidikan, terutama nilai-nilai pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidkan Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.
- Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ayatullah Murthadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2001.
- Hanafi, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Bintang Indonesia, t.th.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna, 1986.
- Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Jhon M. Echols, dkk., *Kamus Lengkap Inggiris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.

- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: kencana, 2005.
- Mahmud, *Pemikiran pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Moh. Rifa'i, *Riwayat 25 Nabi & Rasul*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhajir, *Sejarah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: S.A. Alaydrus, 1988.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Nasruddin Al Albani, *Shahih Sunan At-Tarmidzi jilid 2*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Alma'rif, 1993.
- Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'at*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Rahimsyah, *Kisah Teladan 25 Nabi & Rasul*, Jakarta: Bintang Indonesia, t.th.
- Rasieri Frondisi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Rina Novia & Yoli Hemdi, *Nabi Ayyub As. Teladan Dalam Kesabaran*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2012.

- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: VC Alfabeta, 2004.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulkan Yasin & Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer dan Kosa Kata Baru*, Surabaya: Mekar, 2008.
- Syafruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, diterjemahkan oleh: Wafi Marzuqi Ammar dkk, Surabaya: Pustaka Elba, 2009..
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuhairi, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka menyelesaikan studi penulis di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Kami mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, sebagai bahan penyusunan skripsi penulis yang berjudul “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI.”

Atas bantuan bapak/ibu terlebih dahulu saya ucapkan terimakasih

Padangsidimpuan, November 2014
Penulis,

Ira Irawan
Nim. 10 310 0097

Pembimbing

- 1. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**
- 2. Erna Ikawati, M.Pd**

A. Daftar wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

1. Apakah ibu sebelum mengajar materi cerita Islami sudah mempunyai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?
2. Apakah ibu menggunakan tehnik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam?

3. Melalui apa sajakah ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam?
4. Bagaimana dengan cerita Islami, apakah ibu sering menggunakannya?
5. Bagaimana dalam penggunaan media pembelajaran, apakah ibu menggunakan media ketika menceritakan cerita Islami?
6. Media apa saja yang ibu pakai dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam ini?
7. Bagaimana gaya yang ibu lakukan ketika menceritakan cerita Islami?
8. Bagaimana respon siswa ketika mendengarkan cerita islami?
9. Apakah ibu sering memberi tugas kepada siswa tentang cerita Islami?
10. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami dapat siswa internalisasi?
11. Apakah sajakah yang menjadi faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami?
12. Apakah sajakah yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami?

B. Daftar wawancara dengan Siswa

1. Apakah guru pendidikan agama Islam menggunakan media pembelajaran dalam mengajar materi cerita Islami (Kisah Nabi Ayyub As.)?
2. Apakah kalian dapat memahami cerita Islami (Kisah Nabi Ayyub As.)?
3. Apakah kendala yang kalian rasakan ketika mendengarkan guru pendidikan agama Islam menceritakan cerita islami (Kisah Nabi Ayyub As.)?
4. Apakah kalian dapat menyimpulkan cerita Islami (Kisah Nabi Ayyub As.)?
5. Apakah kalian dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami (Kisah Nabi Ayyub As.)?
6. Apasajakah faktor pendukung yang kalian rasakan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami (Kisah Nabi Ayyub As.)?
7. Apasajakah faktor penghambat yang kalian rasakan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami (Kisah Nabi Ayyub As.)?

Padangsidempuan, November 2014
Penulis,

Ira Irawan
Nim. 10 310 0097

Lampiran II

PEDOMAN DAN HASIL OBSERVASI PENELITIAN

Lembar Observasi :

Hari/Tanggal :

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul : “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CERITA ISLAMI DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI.” Maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.
2. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama melalui cerita Islami di SD Negeri101107AekLibung.
3. Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama melalui cerita Islami di SD Negeri 101107AekLibung.

No.	Objek Observasi	Hal yang diobservasi	Ket		
			Selalu	Kadang-kadang	Tidak
1.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita Islami di SD Negeri 101107 Aek Libung.	Nilai-nilai pendidikan agama Islam: 1. Nilai keimanan 2. Nilai ibadah 3. Nilai akhlak 4. Nilai Sosial	✓ ✓	 ✓ ✓	
2.	Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan	1. Kemampuan guru dalam menguasai		✓	

	agama melalui cerita Islami di SD Negeri 101107Aek Libung.	<p>materi pelajaran.</p> <p>2. Siswa aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam.</p> <p>3. Peraturan dan sanksi</p> <p>4. Fasilitas yang memadai</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p>	
3.	Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama melalui cerita Islami di SD Negeri 101107AekLibung.	<p>1. Kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi.</p> <p>2. Lemahnya IQ siswa dalam memahami materi pelajaran</p> <p>3. Kurangnya kerja sama guru dengan orangtua</p> <p>4. Kurangnya minat siswadalam belajar pendidikan agama Islam</p> <p>5. Faktor lingkungan.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		

DOKUMENTASI WAWANCARA DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar
Di Kelas V SD Negeri 101107 Aek Libung



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam
dan dengan salah satu guru bidang study yang lain

DOKUMENTASI WAWANCARA DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG

Di SD Negeri 101107 Aek Libung



Wawancara dengan siswa di SD Negeri 101107 Aek Libung



Wawancara dengan siswa di SD Negeri 101107 Aek Libung

DOKUMENTASI WAWANCARA DI SD NEGERI 101107 AEK LIBUNG



Wawancara dengan siswa di SD Negeri 101107 Aek Libung



Wawancara dengan siswa di SD Negeri 101107 Aek Libung

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ira Irawan
Nim : 10. 310 0097
Tempat Tanggal Lahir: Aek Libung, 16 Mei 1990
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan
Agama Islam PAI-3
Alamat : Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi,
Kabupaten Tapanuli Selatan

2. Orangtua :
 - a. Nama Ayah : Sundut Matua Nasution
 - b. Nama Ibu : Rodiah Daulay
 - c. Pekerjaan : Tani
 - d. Alamat : Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi,
Kabupaten Tapanuli Selatan

3. Jenjang Pendidikan :
 - a. SD Negeri Aek Libung, tamat tahun 2002
 - b. MTs Swasta Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tamat tahun 2006
 - c. MAS (Aliyah) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tamat tahun 2010
 - d. Masuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan tahun 2010